

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

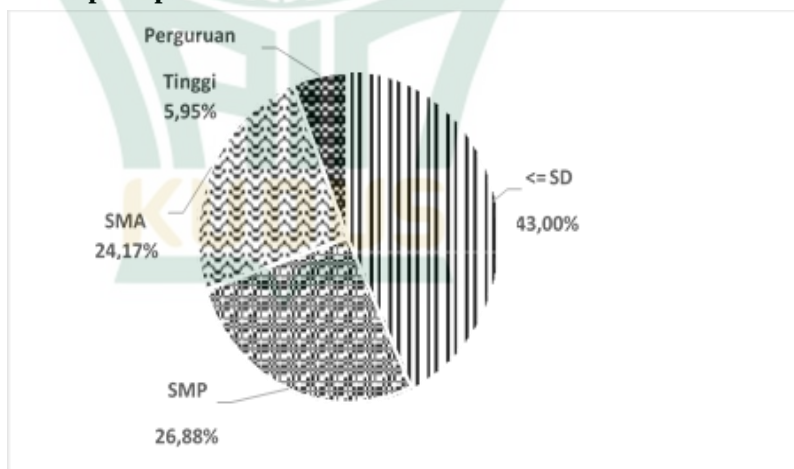
A. Gambaran Umum Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan Karyawan di Pabrik Kabupaten Jepara

Faktor ekonomi memegang peranan penting dalam kehidupan rumah tangga. Ketika suami tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, istri terdorong untuk ikut berkontribusi dalam mencari penghasilan. Namun, memutuskan untuk bekerja bukanlah keputusan yang mudah bagi seorang wanita. Ada banyak risiko yang mungkin dihadapi, mulai dari ketidakadilan sosial di tempat kerja, pelecehan seksual, tindak kriminal, dan lain sebagainya. Selain itu, ada beban emosional sebagai ibu rumah tangga yang harus merawat anak-anak, terutama jika mereka masih kecil, serta kekhawatiran akan kesetiaan suami dan hal-hal lainnya.

Pekerjaan sebagai karyawan swasta tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, menurut data dari BPS Persentase Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Jepara pada tahun 2022

Tabel 4.1.

Persentase Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Jepara pada tahun 2022¹



Berdasarkan data dan grafik diatas Persentase pekerja dengan pendidikan SD yang tinggi (43%). Tingkat pendidikan angkatan kerja

¹ <https://jeparakab.bps.go.id/> (diakses pada 10 Mei 2024 Pukul 13.00)

juga dapat digunakan untuk melihat gambaran umum kualitas tenaga kerja di suatu wilayah,. Hal ini berakibat pada rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, khususnya para pekerja.

Adapun data survei angkatan kerja Kabupaten Jeparamenurut jenis kelamin mengungkapkan perkembangan jumlah tenaga kerja menurut jenis kelamin dari tahun 2022 hingga 2023,perempuan mengalami kenaikan dan laki-laki mengalami jumlah penurunan

Tabel 1.1

Data Jumlah Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin Kabupaten Jepara²

Jumlah Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin (Jiwa)			
Laki-Laki		Perempuan	
2022	2023	2022	2023
432895	403625	267261	272847

Minimnya kesadaran hak dan kewajiban Pekerja dengan pendidikan rendah mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Hal ini dapat memicu kesalahpahaman dan perselisihan antar pasangan.

Keterampilan komunikasi lemah kurangnya kemampuan komunikasi yang efektif dapat menghambat penyelesaian masalah dan memicu konflik. Pekerja dengan pendidikan rendah mungkin tidak memiliki keterampilan komunikasi yang memadai untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif.

² data survei angkatan kerja nasional tahun 2022-2023

Tabel 2.1

Tingkat Pendidikan	Angkatan Kerja		Total
	Bekerja	Pengangguran	
(1)	(2)	(3)	(4)
≤ SD/Sederajat	288 722	14 482	303 204
SMP/MTS/SMPK/Sederajat	180 501	2 365	182 866
SMA/MA/SMK/Sederajat	162 284	10 171	172 455
Perguruan Tinggi	39 966	1 665	41 631
Jumlah	671 473	28 683	700 156

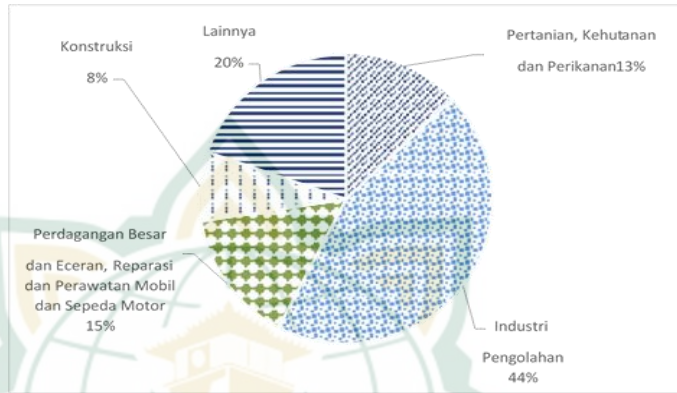
Beban ekonomi berat upah minimum yang tergolong pas an dan kebutuhan ekonomi yang banyak dan pekerjaan yang tidak stabil pada pekerja dengan pendidikan rendah dapat meningkatkan stres dan frustrasi dalam rumah tangga. Beban keuangan yang berat dapat memicu pertengkaran dan keretakan dalam hubungan suami istri.

Hubungan dengan Konflik Rumah Tangga Berdasarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan pekerja di Kabupaten Jepara, khususnya mayoritas yang hanya memiliki pendidikan SD, memiliki potensi untuk meningkatkan risiko terjadinya konflik dalam rumah tangga. Faktor-faktor seperti minimnya kesadaran hak dan kewajiban, keterampilan komunikasi yang lemah, beban ekonomi berat, dan kurangnya kesempatan berkembang dapat memicu stres, frustrasi, dan kesalahpahaman dalam hubungan antar pasangan.

Mata pencaharian masyarakat jepara didominasi di sektor Industri pengolahan dengan upah UMR di kabupaten Jepara yang ditetapkan sebesar Rp 2.450.915,³.

³ <https://jatengprov.go.id/publik/umk-jateng-2024-diumumkan-kota-semarang-tertinggi/> (diakses pada 10-Mei-2024 Pukul 19.30 WIB)

Tabel 3. 1
Persentase Penduduk Usia Kerja Yang Bekerja Menurut
Lapangan Usaha Utamanya di Kabupaten Jepara,
2022⁴



Perkembangan industri yang kian pesat telah merambah ke tingkat desa berdampak pada pergeseran pola mata pencaharian dan cara pandang bagi masyarakat di Jepara . Kondisi ekonomi istri karyawan pabrik garmen di Jepara telah mengalami perubahan signifikan sejak berdirinya pabrik. Sebelum berdirinya pabrik, beberapa istri karyawan tidak bekerja atau memiliki penghasilan yang rendah. Mereka biasanya hanya memiliki penghasilan dari suami bekerja sebagai asisten rumah tangga atau serabutan dengan penghasilan sekitar 1.000.000-2.000.000 per bulan namun, setelah berdirinya pabrik, istri memilih menjadi sebaga karyawan pabrik yang dapat memiliki penghasilan yang lebih tinggi. Penghasilan karyawan pabrik garmen rata-rata sekitar 2.450.000-2.800.000 per bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa berdirinya pabrik garmen telah meningkatkan pendapatan istri karyawan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Perempuan memilih bekerja sebagai karyawan pabrik garmen karena pendapatan yang cukup dan pasti sehingga mengalami peningkatan pendapatam konsumsi rumah tangga secara tidak langsung menjadi tercukupi. Bahkan sebagian dari mereka sudah dapat menyisihkan uang sedikit demi sedikit untuk

⁴ <https://jeparakab.bps.go.id/> (diakses pada 10 Mei 2024 Pukul 15.00

)

tabungan yang digunakan apabila sewaktu- waktu terdapat keperluan mendadak.⁵

Peningkatan pendapatan biasanya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan keluarga. Rosni menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat mencerminkan kualitas hidup sebuah keluarga. Keluarga dengan kesejahteraan yang tinggi umumnya memiliki kualitas hidup yang lebih baik, yang pada gilirannya memungkinkan mereka menciptakan kondisi yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Seiring dengan peningkatan pendapatan, banyak keluarga yang beralih dari pekerjaan sebagai buruh pabrik garmen karena mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga mereka.

Berbagai faktor menjadi latar belakang istri memilih untuk bekerja sebagai buruh pabrik. Ini termasuk adanya lapangan pekerjaan yang tersedia karena pembangunan pabrik yang banyak, meningkatnya kebutuhan hidup namun pendapatan keluarga rendah, serta rendahnya tingkat pendidikan perempuan. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mengubah strata ekonomi keluarga, dan modernisasi peran wanita dalam dunia kerja menjadi alasan mengapa banyak istri tertarik untuk bekerja sebagai buruh pabrik, meninggalkan pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan harian lainnya. Kebutuhan akan tenaga kerja perempuan meningkat seiring dengan pertumbuhan pabrik, terutama pabrik garmen, yang tersebar luas di Jepara.

Di pabrik garmen, sangat banyak dibutuhkan buruh perempuan tanpa melihat latar belakang pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Jadi perempuan atau istri lebih memilih bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut hasil penelitian Amiruddin⁶, perempuan mengalami feminisasi kemiskinan yang disebabkan karena perempuan miskin informasi, akses dan partisipasi dan menyebabkan perempuan ditempatkan pada posisi kedua setelah laki-laki dalam lingkungan kerja, selain faktor pendidikan. Sebagian besar pekerja perempuan di pabrik adalah perempuan sebagai buruh *operator*.

Dalam budaya Jawa, terdapat banyak istilah yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah

⁵ Alfiana Damayanti, "Analisis Keberadaan Pabrik Garmen Terhadap Eksistensi Pengrajin Ukiran Di Desa Semat Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara," *Seminar Nasional Ke-Indonesiaan VI*, 2021, 392–400.

⁶ Amiruddin, M dan Purnama, L . 2005. "Tragedi Kelaparan Nasional dan Feminisasi Kemiskinan". *Jurnal Perempuan* No.42. Hal.19- 31. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan

dibandingkan dengan laki-laki. Istilah-istilah tersebut telah tertanam dalam hati masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan diterima. Sebagai contoh, dalam budaya Jawa, istri sering disebut sebagai "kanca wingking", yang secara harfiah berarti "teman di belakang". Istilah ini mengimplikasikan bahwa peran istri adalah sebagai pendamping dalam mengelola urusan rumah tangga, terutama dalam hal mengurus anak, memasak, mencuci, dan sebagainya. Ada juga istilah "suwarga nunut neraka katut", yang secara khusus ditujukan kepada para istri. Istilah ini menyiratkan bahwa suami memiliki kuasa untuk menentukan apakah istri akan masuk surga atau neraka. Jika suami masuk surga, maka istri juga akan masuk surga, tetapi jika suami masuk neraka, meskipun istri memiliki amal perbuatan yang baik dan berhak masuk surga, namun ia akan mengikuti suami masuk neraka karena konsep "katut" atau mengikuti suami ke mana pun.

Terdapat istilah-istilah lain yang lebih merendahkan bagi para istri, seperti ekspektasi bahwa seorang istri harus bisa "manak, macak, masak". Ini mengimplikasikan bahwa seorang istri harus mampu memberikan keturunan, selalu tampil menarik untuk suaminya, dan memiliki keterampilan memasak untuk suaminya. Selain itu, ada pula istilah-istilah lain yang melekat pada perempuan atau istri, seperti "dapur, kasur, sumur", dan mungkin masih ada banyak istilah lain dengan akhiran "ur-ur" yang secara tidak langsung menekankan peran tradisional yang diharapkan dari seorang perempuan.⁷

Citra, peran dan status sebagai perempuan, telah diciptakan oleh budaya. Citra bagi seorang perempuan seperti yang diidealkan oleh budaya, antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, tidak boleh "melebihi" laki-laki. Peran yang diidealkan seperti pengelola rumah tangga, Citra yang dibuat untuk laki-laki antara lain, "serba tahu", sebagai panutan harus "lebih" dari perempuan, rasional, agresif. Peran laki-laki yang ideal adalah sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, "mengayomi", sedangkan status idealnya adalah kepala keluarga.⁸

Perempuan masih dianggap the second class yang sering disebut sebagai "warga kelas dua" yang keberadaannya tidak

⁷ Tanti Hermawati, "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender", Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 1. No. 1, Juli 2007), 20.

⁸ Yulfira Raharjo, *Gender dan Pembangunan*, Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan LIPI (PPT-LIPI), Jakarta, 1995.65

begitu diperhitungkan. Implikasi dari konsep dan common sense tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor domestik dan sektor “publik”, di mana perempuan dianggap orang yang berkiprah dalam sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan dalam sektor publik. Ideologi semacam ini telah disyahkan oleh berbagai pra- nata dan lembaga sosial, yang ini kemudian menjadi fakta sosial tentang sta- tus dan peran yang dimainkan oleh perempuan.⁹

Dalam kenyataannya, transformasi sosial tidak terjadi secara tiba-tiba atau seketika, tetapi merupakan proses yang kompleks. Menurut para sosiolog, masyarakat tidak dapat dipandang sebagai entitas yang tetap, tetapi sebagai sebuah proses yang terus berjalan. Masyarakat bukanlah objek statis yang tidak berubah, melainkan sebagai aliran peristiwa yang terus menerus bergerak tanpa henti. Masyarakat dapat dikatakan "ada" selama terjadi dinamika di dalamnya, dengan tindakan, perubahan, dan proses tertentu yang selalu berlangsung.¹⁰

Perubahan dalam masyarakat adalah fenomena yang alami, seringkali berlangsung dengan cepat, dan pengaruhnya dapat menyebar dengan cepat ke berbagai belahan dunia. Hal ini disebabkan oleh kemajuan dalam teknologi komunikasi, penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta modernisasi dalam pendidikan, di antara faktor-faktor lainnya. Apa yang terjadi di suatu tempat dapat dengan cepat diketahui oleh masyarakat di tempat lain yang mungkin berjarak jauh dari lokasi peristiwa tersebut, karena adanya konektivitas yang semakin baik dan canggih dalam era modern ini.

Industri manufaktur garmen telah menjadi bagian integral dari perekonomian Jepara, dengan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat setempat. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah istri karyawan pabrik yang bekerja di industri ini telah meningkat, membawa perubahan signifikan pada struktur sosial masyarakat.

Dengan adanya industri manufaktur di Jepara membawa dampak positif dan negatif terhadap keharmonisan rumah tangga.

⁹ “Library.Uns.Ac.Id Digilib.Uns.Ac.Id,” *Jurnal Komunikasi Massa* 1 (2007).

¹⁰ Lusia Palulungan, Muhammad Taufan Ramli, and M Ghufan, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender, BaKTI: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia*, 2020.

Peningkatan pendapatan, kemandirian, dan kualitas hidup adalah beberapa dampak positif yang memperkuat hubungan keluarga. Namun, tekanan waktu, konflik peran, dampak pada pengasuhan anak, dan masalah kesehatan menjadi tantangan yang perlu dihadapi.

Transformasi sosial yang terjadi pada istri karyawan pabrik garmen di Jepara memiliki dampak yang signifikan terhadap keluarga. Berikut adalah beberapa transformasi sosial yang terjadi:

a. Perubahan Peran Tradisional

Sebelum bekerja di pabrik garmen, istri karyawan mungkin lebih banyak berperan sebagai ibu rumah tangga dengan fokus pada pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Namun, setelah bekerja di pabrik, mereka menjadi wanita pekerja yang juga membawa penghasilan tambahan bagi keluarga. Ini mengubah dinamika peran dalam keluarga dan mempengaruhi pembagian tanggung jawab dan keputusan rumah tangga.

Perempuan yang menikah dan bekerja, memiliki beban ganda, sering disebut juga *triple* peran, yaitu perempuan sebagai istri dan ibu sebagai penanggung jawab keluarga dan sebagai pencari nafkah. Tanggung jawab perempuan tidak hanya di ranah domestik, sebagaimana peran tradisional, namun juga bertanggung jawab juga di ranah publik¹¹

b. Peningkatan Kemandirian Finansial

Dengan memiliki pendapatan sendiri dari pekerjaan di pabrik garmen, istri karyawan menjadi lebih mandiri secara finansial. Mereka memiliki kemampuan untuk membeli barang-barang kebutuhan pribadi, menyisihkan tabungan, atau bahkan memberikan kontribusi finansial kepada keluarga. Kemandirian finansial ini dapat mengubah dinamika kekuasaan dalam rumah tangga.

c. Perubahan Pola Hidup

Kehadiran industri manufaktur atau pabrik garmen juga dapat membawa perubahan dalam pola hidup istri karyawan pabrik. Mereka mungkin perlu menyesuaikan jadwal kerja dan rutinitas harian mereka dengan pekerjaan di pabrik. Ini dapat mempengaruhi tugas-tugas rumah tangga dan peran mereka dalam keluarga.

d. Peningkatan Interaksi Sosial:

¹¹ Ani Ani, "Perempuan Dan Karir," *Muwazah* 9, no. 2 (2018): 151,

Istri yang bekerja di pabrik garmen memiliki kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang.

e. Keseimbangan Kerja-Keluarga

Meskipun pendapatan tambahan dari pekerjaan di pabrik garmen dapat memberikan manfaat finansial, namun juga dapat menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kerja dan keluarga. Waktu yang dihabiskan di pabrik dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk dihabiskan bersama keluarga, sehingga memerlukan manajemen waktu yang cermat dan kompromi dalam menjaga keharmonisan keluarga.

f. Peran dalam Pengambilan Keputusan Keluarga

Dengan kontribusi finansial yang signifikan, istri karyawan pabrik garmen juga dapat memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Mereka mungkin memiliki suara yang lebih kuat dalam hal perencanaan keuangan, pendidikan anak, atau investasi masa depan keluarga.

Transformasi sosial ini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor ekonomi, budaya, dan struktural dalam masyarakat. Meskipun transformasi ini dapat membawa manfaat, namun juga perlu diwaspadai potensi dampak negatifnya, terutama dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

B. Data Penelitian

1. Relasi Suami Dan Istri Dalam Keluarga Istri Sebagai Karyawan Pabrik Di Kabupaten Jepara

Penulis menemukan dua pola relasi suami dan istri yang bekerja sebagai karyawan pabrik di Kabupaten Jepara yaitu pola tradisional dan egaliter, pola tradisional adalah Pola relasi suami istri umumnya mengacu pada struktur hubungan pernikahan yang didasarkan pada pembagian peran dan tanggung jawab yang kaku dan hierarkis antara laki-laki dan perempuan. Dalam pola ini, laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga dan memiliki otoritas lebih tinggi, sedangkan perempuan bertanggung jawab atas urusan domestik.

Dalam hal ini penulis mencari informasi dan keterangan keteranga kepada keluarga yang istrinya bekerja sebagai karyawan pabrik. diantaranya pengerjaan kegiatan sehari-hari semuanya dikerjakan oleh seorang istri terjadi pada keluarga ibu

T istri sebagai karyawan pabrik dan Bapak S yang bekerja dipasar,. Meskipun sebagai seorang istri yang bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Ibu T merasa tetap bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan suami tidak memiliki tanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga namun dalam menjalani kehidupan rumah tangga selain menjadi ibu untuk anak-anaknya dan menjadi istri untuk suaminya mengatakan sudah pasti saya mengalami peran ganda antara kerja dan urusan rumah tangga dimana selepas penatnya bekerja diluar rumah kemudian akan memaksimalkan sebagian waktu luang bersama anak yang terkadang membuat pekerjaan rumah lainnya seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah menjadi terbengkalai. Karena suami saya baru pulang kerja pada sore hari kemudian harus melanjutkan kembali urusan bisnis pada malam hari atau sekedar bertemu dengan teman-teman organisasinya namun saya sebagai istri mencoba memahami tapi terkadang juga membuat saya mudah emosi karena kesusahan dalam mengerjakan urusan rumah tangga dan mengurus anak¹² Hal tersebut juga dirasakan oleh pasangan pekerja lainnya, yaitu FT yang bekerja sebagai Karyawan pabrik HWI di Kabupaten Jepara bahwasanya:¹³

Saya sebagai istri sekaligus ibu untuk anak-anak saya tentu sangaat merasa kewalahan dalam membagi waktu antara kerja dengan peran saya di rumah karena suami saya juga pekerja sebagai petani sehingga antara peran kami sebagai pekerja tentu berpengaruh terhadap pengasuhan anak-anak apalagi kami memiliki dua anak yang masih balita, sehingga sangat membutuhkan adanya pengertian dari suami saya

Penulis juga melakukan wawancara dengan bapak AG yang sebelumnya mantan istrinya bekerja sebagai karyaan pabrik. Ia mengatakan bahwa dirinya telah memberikan izin kepada istrinya untuk bekerja, mengizinkan istrinya untuk bekerja, karena AG menyadari akan kebutuhan keluarga yang begitu banyak. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak AG “boleh saja istri bekerja, Atas persetujuan bersama untuk membantu perekonomian keluarga walaupun seharian asalkan tidak melupakan kewajibannya kepada keluarga. Dengan bantuan istri saya bekerja ini, meningkatkan perekonomian keluarga kami, saya

¹² Ibu T Wawancara oleh Penulis 30 Juni 2024

¹³ Ibu FT Wawancara Oleh Penulis 30 Juni 2024

jadi bisa menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung jika sewaktu-waktu ada keperluan mendesak.”

Lalu sewaktu peneliti bertanya siapa yang mengerjakan urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan mengurus anak bapak AG mengungkapkan bahwa semua pekerjaan itu yang melakukan adalah istri, karena dirinya juga bekerja dan bapak AG mengungkapkan memang hal-hal tersebut sudah dilakukan istri sejak awal pernikahan, karena sebelum menikah istri sudah bekerja, bapak AG membantu jika istri sakit atau ada kegiatan lain. *hanya untuk kepentingan sendiri, tetapi digunakan untuk membantu keluarga, dan ten*

Mengenai pengelolaan penghasilan, AG mengatakan bahwa *“Penghasilan yang didapatkan istri bukan untuk berfoya foya namun belanja seperlunya untuk meminimalisir pengeluaran.”*

Permasalahan yang sering terjadi dalam keluarganya adalah perselisihan karena kurangnya komunikasi antara bapak AG dengan istrinya yang seringkali membuat hubungan menjadi renggang dan karena seringnya perselisihan terus menerus tersebut akhirnya istri AG tidak betah dan menggugat dirinya.¹⁴

Sedangkan pola egaliter adalah Pola relasi suami istri yang mengacu pada struktur hubungan pernikahan yang didasarkan pada kesetaraan dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pola ini, suami dan istri memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga.

Pada pola ini semua pekerjaan dikerjakan bersama-sama oleh suami istri pada keluarga Bapak RI dan Ibu PR meskipun pada hakikatnya Bapak M sendiri bekerja sebagai montir di bengkel orang, namun Bapak RI sebagai suami tidak segan untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah hal ini tidak melunturkan kebiasaan-kebiasaan bekerja sama dengan istri yaitu saling membantu dalam urusan pekerjaan rumah tangga. Yang terjadi pada Keluarga Bapak ES dan Ibu KI juga demikian, mereka cenderung mengerjakan pekerjaan rumah secara bersama-sama karena dirasa hal ini akan jauh lebih efisien dan efektif, selain itu hal ini juga dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antara suami dan istri.

Ada juga bapak Toha yang bekerja Sebagai kurir dan suaminya bekerja Sebagai karyawan pabrik garmen, ia

¹⁴ Bapak Ag Wawancara Oleh Penulis 30 Juni 2024

mengijikan istrinya untuk bekerja: “Istri boleh bekerja asalkan tetap keluarga yg lebih diutamakan. Untuk proses mengurus dan mengatur rumah tangga, kami tidak memperkerjakan seorang ART, urusan anak-anak dan rumah tangga adalah tanggungjawab bersama. Jadi saya siap jika memang perlu melakukan tugas rumah tangga bersama-sama.”¹⁵

Mereka memiliki 2 orang anak, yaitu anak pertama yang duduk di bangku kelas 3 SD, dan anak kedua belum sekolah. Mengenai anak, Bapak Toha menyatakan bahwa anaknya dititipkan kepada tetangganya dipagi hari saat dia akan berangkat bekerja dan dijemput pulang saat Toha istirahat kerja, ia menyatakan “Saat akan bekerja, saya menitipkan anak saya yang kecil kepada neneknya yang rumahnya tidak begitu jauh dari rumah, kalau anak yang pertama sepulang sekolah, begitupun anak kedua sepulang dia pulang sekolah

Penghasilan antara istri dan suami digunakan bersama-sama untuk keperluan keluarga. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Toha “Penghasilan di manajemen dengan baik. Antara pemasukan dan pengeluaran harus benar benar di perhitungkan yang mengelola uang adalah ibunya ”

Menjadi wanita karir sekaligus menjadi ibu rumah tangga tidaklah mudah, dengan bekerjanya itu memberikan implikasi positif maupun negatif kepada keluarganya, diantara dampak negatifnya adalah berkurangnya perhatian istri kepada suami dan anak-anaknya. Apalagi anak yang masih kecil, sehingga seharusnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian penuh dari seorang ibu.

Meskipun begitu Bapak Toha mengungkapkan “Berusaha berkomunikasi dengan Istri lebih intens, selain itu juga meningkatkan rasa kasih sayang, berusaha saling percaya”

Selanjutnya, terkait adakah dampak yang ditimbulkan selama bekerja terhadap keluarga, Ibu Ranti istri bapak Toha menyatakan bahwa, “Ketika kita melakukan suatu hal pasti ada resikonya, seperti sekarang ini, yang paling terasa itu ketika ambil lemburan di pabrik, pulang capek tapi pas urusan rumah belum selesai, bikin stres double.”¹⁶

Pada pola relasi egaliter, pasangan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, di mana kedua belah pihak

¹⁵ Wawancara dengan Toha oleh Penulis, 22 April 2021.

¹⁶ Wawancara dengan Ranti oleh Penulis, 22 April 2021.

merasa dihargai dan didukung. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan suami istri tetapi juga memberikan dampak positif bagi anak-anak dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

2. Gaya Hidup Istri Sebagai Karyawan Pabrik Di Pabrik Kabupaten Jepara

Gaya hidup istri yang bekerja di pabrik kabupaten Jepara telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dalam beberapa dekade terakhir, wanita telah meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pekerjaan. Dalam beberapa dekade terakhir, istri yang bekerja di pabrik kabupaten Jepara telah meningkatkan pendapatan mereka dan memiliki lebih banyak pilihan dalam hidup mereka.

Waktu Jam kerja karyawan pabrik di kabupaten Jepara selama 1 hari adalah 9 jam kerja 8 jam kerja+1 jam istirahat), 1 jam berikutnya terhitung lembur. Dalam Seminggu 5 hari kerja (senin-jum'at) jika masuk di hari sabtu atau tanggal merah terhitung lembur untuk shift Operator biasanya dibagi dua shift, untuk shift pagi adalah pukul 07.00-16.00 WIB dan shift malam pukul 21.00 – 06.00 WIB sehingga memang yang menyita banyak waktu sebagai ibu rumah tangga. Kurangnya komunikasi dalam memenuhi hak dan kewajiban di dalam rumah tangga dapat menjadi penyebab konflik dalam keluarga terkait dengan pembagian peran. Di pabrik garmen, pembagian shif menimbulkan perlunya pertukaran peran dalam keluarga antara istri, suami, dan anak. Wanita yang bekerja shif pagi, siang, atau malam sering kali harus bernegosiasi dengan suami untuk membagi peran tradisional dalam keluarga. Pertukaran peran sosial terjadi saat suami tidak memiliki pekerjaan, sehingga istri harus mencari nafkah. Namun, kadang-kadang pertukaran peran sosial ini dapat menjadi sumber konflik di dalam keluarga dan masyarakat.

Di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, istri karyawan pabrik yang memiliki penghasilan sendiri sebagaian yang paham dalam mengelola keuangan rumah tangga menggunakan penghasilannya untuk mencukupi kebutuhan primer dan peningkatan kesejahteraan keluarganya Namun, tidak jarang penghasilan tersebut tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga, melainkan untuk gaya hidup konsumtif. Hal ini juga dapat menjadi pemicu terjadinya perceraian.

Dari hasil wawancara penulis dengan Layyina Mawarda selaku Staf Office di Pabrik HWI menurutnya tantangan yang dihadapi istri karyawan pabrik adalah pembagian waktu untuk keluarga, selain itu pengetahuan tentang pengelolaan penghasilan menjadi hal yang kerap diabaikan oleh buruh pabrik, menurutnya rata rata gaya hidup karyawan pabrik terutama dikalangan operator adalah konsumtif hal tersebut dilihat dari kendaraan bermotor dan gaya berpakaian yang modis dan mengikuti kebutuhan zaman.¹⁷

Begitupun menurut Rizka Amalia salah satau staf HRD di pabrik Jiale menurutnya tantangan yang dihadapi oleh istri karyawan pabrik adalah susahnya membagi waktu dengan Keluarga, dia juga melihat gaya hidup karyawan di pabrik tergolong *maliter* (dalam artian modis mewah dan glamor)¹⁸

Selain itu penulis juga mencari informan lain untuk mengetahui faktor faktor terjadinya perceraia dikalangan keluarga istri karyawan pabrik, yang pertama adalah bapak AZ yang bekerja sebagai tukang kayu memutuskan menceraikan istrinya IZ yang bekerja sebagai karyawan pabrik, mereka menikah pada tahun 2012 dikaruniai satu orang anak Laki-laki dan bercerai pada tahun 2022 , menurut Az keputusannya mentalak istrinya karena setiap diberi nafkah selalu *gremeng* (menerima dengan kata kata yang merendahkan) dan tidak bersyukur, selain itu penghasilan yang dimiliki oleh istri juga digunakan untuk kebutuhannya sendiri kurangnya waktu komunikasi dan seringnya istri pulang telat dan melalaikan tanggungjawabnya sebagai istri membuat Az tidak betah sehingga Az memilih untuk bercerai daripada selalu bertengkar dan tidak dihargai.¹⁹

Ada juga Ibu Mh yang bekerja sebagai karyawan pabrik yang menikah pada tahun 2001 dengan bapak Am bekerja sebagai serabutan, selama menikah mereka dikaruniai 1 orang anak,. Ibu Mh memutuskan untuk menggugat cerai suaminya karena suaminya tidak memenuhi nafkah dalam keluarga, bekerja tidak sungguh sungguh dan kerap kali meminta uangnya. Selain itu waktu bersama suami yang kurang karena ibu Mh bekerja juga menjadi penyebab suaminya mencari kenyamanan dengan

¹⁷ Leni Wawancara Oleh Penulis 10 Mei 2024

¹⁸ Wafiq Wawancara Oleh Penulis 10 Mei 2024

¹⁹ Bapak Az Wawancara Oleh Penulis 1 Mei 2024

wanita lain atau selingkuh sehingga karena faktor tersebut ibu Mh menggugat cerai suaminya pada tahun 2022.²⁰

3. Problematika Transformasi Sosial Pada Keluarga Istri Sebagai Karyawan Pabrik Di Kabupaten Jepara Dengan Resiko Terjadinya Perceraian

Penulis mengidentifikasi tiga alasan mengapa wanita memilih untuk bekerja di luar rumah. Pertama, alasannya terkait dengan kebutuhan ekonomi (finansial). Situasi ini dipicu oleh tekanan keuangan dalam rumah tangga yang memaksa pasangan suami-istri untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan sehari-hari yang besar dan mendesak. Dalam keadaan seperti ini, wanita tidak memiliki opsi lain selain mencari pekerjaan di luar rumah.

Seperti halnya pernyataan Pr²¹ seorang perempuan pekerja di salah satu pabrik di Jepara yang menggugat cerai suaminya bahwa “Alasan saya bekerja adalah demi kelangsungan hidup keluarga, karena pekerjaan suami yang kurang untuk keseharian dan hidup masih numpang atau ikut orang tua, kebutuhan sekolah anak dan sebagainya”²¹

Senada dengan pernyataan AG mantan suami salah satu korban cerai gugat istri “Istri saya bekerja karena untuk membantu dalam hal perekonomian keluarga kami, karena saya hanya bekerja serabutan dan hasilnya kurang mencukupi untuk biaya sekolah anak kami jadi istri saya juga membantu dalam mencari uang tambahan untuk hidup kami”,²²

Alasan kedua adalah kebutuhan sosial-relasional, di mana beberapa wanita memilih untuk tetap bekerja karena memiliki kebutuhan akan interaksi sosial yang tinggi, yang dapat mereka penuhi di tempat kerja. Ini terkait dengan dorongan internal wanita untuk mendapatkan pengakuan (status) dan identitas sosial melalui lingkungan kerja. Bagi wanita seperti ini, interaksi dengan rekan kerja dianggap lebih memuaskan daripada hanya tinggal di rumah. Selain faktor internal individu, faktor psikologis dan dinamika internal dalam keluarga juga dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja di luar rumah.

FR sebagai salah satu pasutri muda di jepara mengungkapkan bahwa “saya bekerja karena sebelum saya menikah pun telah bekerja, jadi akan *eman* jika pekerjaan ini saya tinggalkan, karena

²⁰ Ibu Mh Wawancara Oleh Penulis 10 Mei 2024

²¹ Wawancara dengan Ibu YN (tanggal 11 Mei 2024)

²² Wawancara dengan Bapak AG (tanggal 8 Mei 2024)

mencari pekerjaan tidaklah mudah . dan ketika saya berpenghasilan sendiri kebutuhan-kebutuhan pribadi saya juga tidak akan begitu memberatkan suami.²³

Alasan ketiga adalah kebutuhan akan aktualisasi diri, di mana wanita bekerja untuk mewujudkan potensi mereka, menciptakan, mengekspresikan, dan mengembangkan diri mereka sendiri serta orang lain, berbagi pengetahuan dan pengalaman, menemukan dan menciptakan hal baru, serta meraih penghargaan atau prestasi. Saat ini, pilihan untuk mengaktualisasikan diri melalui karier dianggap sebagai salah satu opsi yang banyak diambil oleh wanita, terutama dengan terbukanya lebih banyak peluang untuk meraih posisi karier yang lebih tinggi.

Hal ini di kuatkan oleh pendapat Parti seorang wanita karir di Jepara “saya sebagai wanita yang berkarier, saya berkeinginan untuk lebih baik dan maju dalam karier saya, karena dalam berkarier itu harus memiliki tujuan untuk majuagar semua yang sudah direncanakan akan berhasil dan sukses.”²⁴

Perceraian ialah sesuatu yang tidak bisa kita pungkiri bahwa itu hal yang menyedihkan bagi suatu pasangan suami istri. Faktor-faktor pemicu perceraian dapat bervariasi pada setiap individu dan pasangan. Berikut data data faktor faktor terjadinya perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten Jepara dari tahun 2022 sampai Bulan Mei 2024

Tabel 4.1

NO	FAKTOR	2022	2023	2024 - Mei	TOTAL	PRESENTASE
		Jumla h	Jumla h	Jumlah		
1	Zina		1		1	0,02%
2	Mabuk	1	4		5	0,11%
3	Madat	35	15	12	62	1,40%
4	Judl	4	6	2	12	0,26%
5	meningga lkan salah satu pihak	199	182	51	432	9,50%
6	dihukum penjara	5	8	3	16	0,35%

²³ Parti Wawancara Oleh Penulis 5 Mei 2024)

²⁴ Ranti Wawancara Oleh Penulis 22 April 2021

7	Poligami	0			0	0,00%
8	KDRT	4	2		6	0,13%
9	Cacat Badan	1	8		9	0,20%
10	Perselisihan Dan Pertengkaran Terus Menerus	909	959	370	2238	49,20%
11	Kawin Paksa	2		1	3	0,007
12	Murtad	8	2	2	12	0,26%
13	Ekonomi	944	690	123	1757	38,60%
	JUMLAH	2112	1877	564	4553	1000%

Dari data tersebut dapat dilihat bahwasannya perselisihan dan pertengkaran terus menerus menjadi faktor yang mendominasi dengan angka 49,20 % dalam penyebab terjadinya perceraian kemudian di susul faktor Ekonomi 38,60%. Artinya masalah ekonomi bukanlah masalah utama yang ada di kabupaten Jepara. Berdasarkan data pekerjaan yang kami peroleh dari Pengadilan Agama Kabupaten Jepara sebanyak 4097 kasus cerai gugat, paling besar pihak yang mengajukan adalah istri yang berstatus sebagai karyawan yaitu 27,73%.

Terdapat beberapa faktor sosiologis yang mendasari fenomena dominasi karyawan pabrik garmen yang memiliki beban ganda dalam angka cerai gugat di Kabupaten Jepara yaitu :

- Masalah Komunikasi: Kurangnya komunikasi yang efektif antara pasangan dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam hubungan mereka. Hal ini dapat mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan pribadi, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada perceraian.
- Kesenjangan Ekonomi: Ketidakseimbangan ekonomi antara pasangan dapat menciptakan tekanan dalam hubungan. Jika salah satu pasangan merasa tidak adil dalam hal kontribusi finansial, hal ini dapat mempengaruhi stabilitas pernikahan.
- Masalah Emosional: Masalah emosional seperti kecemburuan, ketidakpercayaan, atau masalah kepercayaan diri dapat merusak hubungan pernikahan. Ketika masalah emosional tidak diselesaikan dengan baik, hal ini dapat memicu perceraian.

- d. Kondisi Kerja di Pabrik Garmen: Karyawan pabrik garmen seringkali berada dalam kondisi kerja yang menuntut dan stres. Ketidakadilan, ketidakseimbangan beban kerja, atau tekanan yang tinggi dapat mempengaruhi keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi. Jika karyawan menghadapi stres yang berlebihan atau tidak adanya dukungan dalam kehidupan kerja mereka, hal ini dapat berdampak negatif pada hubungan pernikahan.

Jenis pekerjaan yang paling banyak melakukan memiliki potensi untuk bercerai adalah karyawan pabrik dan juga ibu rumah tangga dari data yang penulis peroleh keduanya memiliki presentase sebesar 25%.

Tabel 5.1

REKAP DATA PEKERJAAN PEMOHON CERAI GUGAT TAHUN 2022 – 2024			
NO	KETERANGAN	JUMLAH	PRESENTASE
1	WIRASWASTA	301	6%
2	ASISTEN RUMAH TANGGA	56	1%
3	BURUH	548	11%
4	DAGANG	512	10%
5	GURU	66	1%
6	IBU RUMAH TANGGA	1304	25%
7	KARYAWAN PABRIK	1311	25%
8	PENJAHIT	150	3%
9	WIRASWASTA	301	6%
10	DLL	623	12%
JUMLAH		5172	100%

Semakin lama jam kerja seseorang maka semakin banyak hilang kesempatan untuk berkomunikasi dengan pasangan. Semakin lama tidak berkomunikasi maka semakin besar kesempatan terjadinya perceraian. Waktu cukup untuk berkomunikasi itu penting, hal tersebut ditegaskan oleh Deny salah satu advokat di Kabupaten Jepara :“Jenis pekerjaan tersebut sangat berpengaruh terhadap perceraian karena bekerja terlalu lama pergi pagi pulang malam. Sehingga ketika pulang ke rumah

hanya untuk istirahat saja tidak banyak ngobrol satu sama lain.”²⁵ Kebanyakan karyawan swasta adalah seorang perempuan yang bekerja di pabrik sehingga bisa menimbulkan sikap kemandirian dalam dirinya. Sikap tersebut yang menyebabkan seorang perempuan tidak akan bergantung kepada orang lain termasuk suaminya. Ditegaskan oleh Syaumi pengacara di Jepara bahwa: Kebanyakan yang menjadi karyawan swasta adalah perempuan sehingga mereka merasa mandiri dan bebas. Maka, ketika terjadi masalah keluarga akan cenderung bercerita dengan orang luar (teman kerja). Tidak hanya itu ketika waktunya lebih banyak diluar rumah dan lebih sering bertemu rekan kerja apalagi yang lawan jenis biasanya bisa terjadi hal-hal yang melenceng karena menemukan kenyamanan diluar.²⁶

jenis pekerjaan yang paling dominan pada tahun 2020 yaitu karyawan swasta dengan sebagian besar pekerja pabrik tekstil/*garment*. Didukung karena wilayah kabupaten jepara banyak berdiri industri *garment* sehingga memudahkan masyarakat untuk bekerja pada sektor tersebut.

Kondisi lingkungan kerja dikatakan baik apabila karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal dan nyaman. Kesesuaian lingkungan kerja dapat dilihat dari jangka waktu bekerja. Lingkungan kerja yang kurang baik akan menuntut tenaga dan waktu yang lebih banyak untuk bisa sesuai target perusahaan. Namun sebagai karyawan harus mematuhi aturan yang telah ditetapkan di perusahaanya. Perusahaan swasta (pabrik tekstil) terkait dengan jam kerjanya tidak teratur dibandingkan perusahaan dari pemerintah. Jam kerja karyawan yang terlalu lama akan berpengaruh terhadap komunikasi antar pasangan suami istri.

Banyak waktu lebih lama dihabiskan untuk bekerja yang kemudian pada saat pulang kerumah sudah membawa rasa capek masing-masing sehingga kurang adanya komunikasi. Salah satu kunci utama untuk bisa mewujudkan keluarga harmonis adalah komunikasi yang baik satu sama lain. Dengan banyaknya waktu di lingkungan bekerja bisa menimbulkan hubungan dengan rekan kerja menjadi lebih intens baik khususnya lawan jenis. Hubungan yang harmonis dengan rekan kerja dapat menunjang kinerja karyawan untuk bisa lebih baik. Namun, yang menjadi masalah

²⁵ bapak Deny Pengacara Wawancara Oleh Penulis 5 Mei 2024

²⁶ Pengacara Ibu Syaumi Wawancara Oleh Penulis 5 Mei 2024

ketika kenyamanan timbul diantara keduanya tidak hanya terkait dengan pekerjaan tetapi masalah pribadi

Di zaman modern saat ini, banyak perempuan yang bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya untuk bisa lebih mandiri dan tidak bergantung semua pada suami dalam hal memenuhi kebutuhan pribadinya. Status pekerjaan istri tidak terlalu berpengaruh pada keluarga

karena yang memiliki kewajiban menafkahi adalah suami. Namun seringkali terjadi pendapatan istri lebih banyak dibandingkan pendapatan suami. Hal tersebut bisa memicu terjadinya konflik jika tidak diimbangi pola pikir yang matang dan komunikasi yang baik

Kondisi sosial ekonomi istri yang bekerja di pabrik di Kabupaten Jepara dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Pendidikan istri yang bekerja di pabrik umumnya rendah, yang mempengaruhi pekerjaan dan pendapatan mereka.

Dengan pendekatan yang sederhana, penulis mengidentifikasi tiga alasan mengapa wanita memilih untuk bekerja di luar rumah. Pertama, alasannya terkait dengan kebutuhan ekonomi (finansial). Situasi ini dipicu oleh tekanan keuangan dalam rumah tangga yang memaksa pasangan suami-istri untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan sehari-hari yang besar dan mendesak. Dalam keadaan seperti ini, wanita tidak memiliki opsi lain selain mencari pekerjaan di luar rumah.

Seperti halnya pernyataan Pr²⁷ seorang perempuan pekerja di salah satu pabrik di Jepara yang menggugat cerai suaminya bahwa “Alasan saya bekerja adalah demi kelangsungan hidup keluarga, karena pekerjaan suami yang kurang untuk keseharian dan hidup masih numpang atau ikut orang tua, kebutuhan sekolah anak dan sebagainya”²⁷

Senada dengan pernyataan AG mantan suami salah satu korban cerai gugat istri “Istri saya bekerja karena untuk membantu dalam hal perekonomian keluarga kami, karena saya hanya bekerja serabutan dan hasilnya kurang mencukupi untuk biaya sekolah anak kami jadi istri saya juga membantu dalam mencari uang tambahan untuk hidup kami”,²⁸

Alasan kedua adalah kebutuhan sosial-relasional, di mana beberapa wanita memilih untuk tetap bekerja karena memiliki

²⁷ Wawancara dengan Ibu YN (tanggal 11 Mei 2024)

²⁸ Wawancara dengan Bapak AG (tanggal 8 Mei 2024)

kebutuhan akan interaksi sosial yang tinggi, yang dapat mereka penuhi di tempat kerja. Ini terkait dengan dorongan internal wanita untuk mendapatkan pengakuan (status) dan identitas sosial melalui lingkungan kerja. Bagi wanita seperti ini, interaksi dengan rekan kerja dianggap lebih memuaskan daripada hanya tinggal di rumah. Selain faktor internal individu, faktor psikologis dan dinamika internal dalam keluarga juga dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja di luar rumah.

FR sebagai salah satu pasutri muda di jepara mengungkapkan bahwa”saya bekerja karena sebelum saya menikah pun telah bekerja, jadi akan *eman* jika pekerjaan ini saya tinggalkan,karena mencari pekerjaan tidaklah mudah . dan ketika saya berpenghasilan sendiri kebutuhan-kebutuhan pribadi saya juga tidak akan begitu memberatkan suami.”²⁹

Alasan ketiga adalah kebutuhan akan aktualisasi diri, di mana wanita bekerja untuk mewujudkan potensi mereka, menciptakan, mengekspresikan, dan mengembangkan diri mereka sendiri serta orang lain, berbagi pengetahuan dan pengalaman, menemukan dan menciptakan hal baru, serta meraih penghargaan atau prestasi. Saat ini, pilihan untuk mengaktualisasikan diri melalui karier dianggap sebagai salah satu opsi yang banyak diambil oleh wanita, terutama dengan terbukanya lebih banyak peluang untuk meraih posisi karier yang lebih tinggi.

Hal ini di kuatkan oleh pendapat Parti seorang wanita karir di Jepara “saya sebagai wanita yang berkarier, saya berkeinginan untuk lebih baik dan maju dalam karier saya, karena dalam berkarier itu harus memiliki tujuan untuk maju agar semua yang sudah direncanakan akan berhasil dan sukses.”³⁰

Perceraian ialah sesuatu yang tidak bisa kita pungkiri bahwa itu hal yang menyedihkan bagi suatu pasangan suami istri. Faktor-faktor pemicu perceraian dapat bervariasi pada setiap individu dan pasangan. Berikut data data faktor faktor terjadinya perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten Jepara dari tahun 2022 sampai Bulan Mei 2024

²⁹ Parti Wawancara Oleh Penulis 5 Mei 2024)

³⁰ Ranti Wawancara Oleh Penulis 22 April 2021

Tabel 4.1

NO	FAKTOR	2022	2023	2024 - Mei	TOTAL	PRESENTASE
		Jumlah	Jumlah	Jumlah		
1	Zina		1		1	0,02%
2	Mabuk	1	4		5	0,11%
3	Madat	35	15	12	62	1,40%
4	Judl	4	6	2	12	0,26%
5	meninggalkan salah satu pihak	199	182	51	432	9,50%
6	dihukum penjara	5	8	3	16	0,35%
7	Poligami	0			0	0,00%
8	KDRT	4	2		6	0,13%
9	Cacat Badan	1	8		9	0,20%
10	Perselisihan Dan Pertengkaran Terus Menerus	909	959	370	2238	49,20%
11	Kawin Paksa	2		1	3	0,007
12	Murtad	8	2	2	12	0,26%
13	Ekonomi	944	690	123	1757	38,60%
	JUMLAH	2112	1877	564	4553	1000%

Dari data tersebut dapat dilihat bahwasannya perselisihan dan pertengkaran terus menerus menjadi faktor yang mendominasi dengan angka 49,20 % dalam penyebab terjadinya perceraian kemudian di susul faktor Ekonomi 38,60%. Artinya masalah ekonomi bukanlah masalah utama yang ada di kabupaten Jepara. Berdasarkan data pekerjaan yang kami peroleh dari Pengadilan Agama Kabupaten Jepara sebanyak 4097 kasus cerai gugat, paling besar pihak yang mengajukan adalah istri yang berstatus sebagai karyawan yaitu 25,00%.

Terdapat beberapa faktor sosiologis yang mendasari fenomena dominasi karyawan pabrik garmen yang memiliki beban ganda dalam angka cerai gugat di Kabupaten Jepara yaitu :

- Masalah Komunikasi: Kurangnya komunikasi yang efektif antara pasangan dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam hubungan mereka. Hal ini dapat mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan pribadi, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada perceraian.

- b. Kesenjangan Ekonomi: Ketidakseimbangan ekonomi antara pasangan dapat menciptakan tekanan dalam hubungan. Jika salah satu pasangan merasa tidak adil dalam hal kontribusi finansial, hal ini dapat mempengaruhi stabilitas pernikahan.
- c. Masalah Emosional: Masalah emosional seperti kecemburuan, ketidakpercayaan, atau masalah kepercayaan diri dapat merusak hubungan pernikahan. Ketika masalah emosional tidak diselesaikan dengan baik, hal ini dapat memicu perceraian.
- d. Kondisi Kerja di Pabrik Garmen: Karyawan pabrik garmen seringkali berada dalam kondisi kerja yang menuntut dan stres. Ketidakadilan, ketidakseimbangan beban kerja, atau tekanan yang tinggi dapat mempengaruhi keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi. Jika karyawan menghadapi stres yang berlebihan atau tidak adanya dukungan dalam kehidupan kerja mereka, hal ini dapat berdampak negatif pada hubungan pernikahan.

Jenis pekerjaan yang paling banyak melakukan memiliki potensi untuk bercerai adalah karyawan pabrik dan juga ibu rumah tangga dari data yang penulis peroleh keduanya memiliki presentase sebesar 25%.

Tabel 5.1

REKAP DATA PEKERJAAN PEMOHON CERAI GUGAT TAHUN 2022 – 2024			
NO	KETERANGAN	JUMLAH	PRESENTASE
1	WIRASWASTA	301	6%
2	ASISTEN RUMAH TANGGA	56	1%
3	BURUH	548	11%
4	DAGANG	512	10%
5	GURU	66	1%
6	IBU RUMAH TANGGA	1304	25%
7	KARYAWAN PABRIK	1311	25%
8	PENJAHIT	150	3%
9	WIRASWASTA	301	6%
10	DLL	623	12%
JUMLAH		5172	100%

semakin lama jam kerja seseorang maka semakin banyak hilang kesempatan untuk berkomunikasi dengan pasangan. Semakin

lama tidak berkomunikasi maka semakin besar kesempatan terjadinya perceraian. Waktu cukup untuk berkomunikasi itu penting, hal tersebut ditegaskan oleh Deny salah satu advokat di Kabupaten Jepara :“Jenis pekerjaan tersebut sangat berpengaruh terhadap perceraian karena bekerja terlalu lama pergi pagi pulang malam. Sehingga ketika pulang ke rumah hanya untuk istirahat saja tidak banyak ngobrol satu sama lain.”³¹ Kebanyakan karyawan swasta adalah seorang perempuan yang bekerja di pabrik sehingga bisa menimbulkan sikap kemandirian dalam dirinya. Sikap tersebut yang menyebabkan seorang perempuan tidak akan bergantung kepada orang lain termasuk suaminya. Ditegaskan oleh Syaumi pengacara di Jepara bahwa: Kebanyakan yang menjadi karyawan swasta adalah perempuan sehingga mereka merasa mandiri dan bebas. Maka, ketika terjadi masalah keluarga akan cenderung bercerita dengan orang luar (teman kerja). Tidak hanya itu ketika waktunya lebih banyak diluar rumah dan lebih sering bertemu rekan kerja apalagi yang lawan jenis biasanya bisa terjadi hal-hal yang melenceng karena menemukan kenyamanan diluar.³²

jenis pekerjaan yang paling dominan pada tahun 2020 yaitu karyawan swasta dengan sebagian besar pekerja pabrik tekstil/*garment*. Didukung karena wilayah kabupaten jepara banyak berdiri industri *garment* sehingga memudahkan masyarakat untuk bekerja pada sektor tersebut.

Kondisi lingkungan kerja dikatakan baik apabila karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal dan nyaman. Kesesuaian lingkungan kerja dapat dilihat dari jangka waktu bekerja. Lingkungan kerja yang kurang baik akan menuntut tenaga dan waktu yang lebih banyak untuk bisa sesuai target perusahaan. Namun sebagai karyawan harus mematuhi aturan yang telah ditetapkan di perusahaannya. Perusahaan swasta (pabrik tekstil) terkait dengan jam kerjanya tidak teratur dibandingkan perusahaan dari pemerintah. Jam kerja karyawan yang terlalu lama akan berpengaruh terhadap komunikasi antar pasangan suami istri.

Banyak waktu lebih lama dihabiskan untuk bekerja yang kemudian pada saat pulang kerumah sudah membawa rasa capek masing-masing sehingga kurang adanya komunikasi. Salah satu kunci utama untuk bisa mewujudkan keluarga harmonis adalah komunikasi yang baik satu sama lain. Dengan banyaknya waktu di lingkungan bekerja bisa menimbulkan hubungan dengan rekan kerja menjadi

³¹ bapak Deny Pengacara Wawancara Oleh Penulis 5 Mei 2024

³² Pengacara Ibu Syaumi Wawancara Oleh Penulis 5 Mei 2024

lebih intens baik khususnya lawan jenis. Hubungan yang harmonis dengan rekan kerja dapat menunjang kinerja karyawan untuk bisa lebih baik. Namun, yang menjadi masalah ketika kenyamanan timbul diantara keduanya tidak hanya terkait dengan pekerjaan tetapi masalah pribadi

Di zaman modern saat ini, banyak perempuan yang bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya untuk bisa lebih mandiri dan tidak bergantung semua pada suami dalam hal memenuhi kebutuhan pribadinya. Status pekerjaan istri tidak terlalu berpengaruh pada keluarga

karena yang memiliki kewajiban menafkahi adalah suami. Namun seringkali terjadi pendapatan istri lebih banyak dibandingkan pendapatan suami. Hal tersebut bisa memicu terjadinya konflik jika tidak diimbangi pola pikir yang matang dan komunikasi yang baik.

C. Analisis Perceraian Dalam Transformasi Sosial (Studi Kasus Karyawan Pabrik di Kabupaten Jepara)

1. Relasi Suami Dan Istri Dalam Keluarga Istri Sebagai Karyawan Pabrik Di Kabupaten Jepara

Pada penelitian ini peneliti menemukan dua macam pola relasi suami istri dalam keluarga istri sebagai karyawan pabrik di Kabupaten Jepara pada pola pelaksanaan kegiatan sehari-hari yaitu pola tradisional dan egaliter :

1. Tradisional

Pada peran tradisional, terdapat perbedaan peran dan tugas yang jelas antara suami maupun istri. Fokus dan tugas utama dari suami adalah bekerja dan mencari nafkah untuk keluarga, sedangkan fokus dan tugas utama dari istri adalah mendukung suami dan mengurus segala urusan rumah tangga termasuk pengasuhan anak. Bagi pandangan tradisional, akan terlihat “aneh” jika suami ikut mengasuh anak dan membersihkan rumah. Begitu pula dengan istri yang akan terlihat “aneh” jika istri bekerja di luar rumah. Keputusan-keputusan terkait rumah tangga akan diatur dan ditentukan oleh suami sementara istri sifatnya mendukung keputusan apapun yang diambil suami.³³ Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pembagian peran secara tradisional adalah karena adanya stereotype akan peran laki-laki dan

³³ Umi Sumbulah, Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi (Malang, UIN Malang Press : 2008), 27

perempuan. Laki-laki dianggap sebagai sosok yang maskulin, kuat dan dominan sehingga dianggap lebih sesuai untuk bekerja dan bertanggung jawab atas semua keputusan dan kebutuhan rumah tangga. Perempuan dianggap sebagai sosok yang feminin, memiliki karakter yang lembut dan penyayang. Dengan karakter ini, perempuan dianggap lebih cocok untuk berada di rumah dan mengasuh anak.

2. Egaliter

Pada peran egaliter, pembagian peran dan tugas antara suami dan istri bersifat lebih fleksibel. Tidak ada lagi sebuah aturan sosial bahwa suami kurang cocok mengasuh anak dan istri kurang cocok untuk bekerja. Suami dan istri bebas menentukan pembagian peran dan tugas dalam rumah tangga melalui diskusi dan kesepakatan yang diambil bersama-sama. “Berbagi” peran dan tugas adalah kunci utama dari pembagian peran secara egaliter. Suami dan istri boleh menunjukkan bakat dan minat mereka dalam bidang apapun, misalnya ternyata seorang suami memiliki hobby untuk memasak sehingga dalam rumah tangga mereka, memasak adalah tugas suami. Suami dan istri juga dapat saling membantu juga saling mendukung satu sama lain dalam menjalankan peran dan melakukan tugas.³⁴

Pada pola egaliter Hal tersebut tentu saja sesuai dengan isi dari KHI pasal 77 bahwa adanya kewajiban suami istri untuk saling menghormati, setia, dan membantu secara lahir dan batin antara satu dengan yang lain.

Relasi antara suami dan istri dalam keluarga Muslim dibentuk melalui akad yang kuat atau baik, yang disebut sebagai *mīṣāqan ghalīẓa*. Hal ini bertujuan agar kehidupan rumah tangga yang sakinah dapat terbentuk, diciptakan, dan dibangun melalui relasi yang baik dan seimbang antara suami dan istri. al-Qur'an menekankan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, yang mencakup keseimbangan antara hak dan kewajiban keduanya. Dengan menekankan keseimbangan ini, al-Qur'an menciptakan landasan yang seimbang dan adil dalam relasi suami istri dalam Islam. Hak dan kewajiban suami dan istri diatur dengan cermat untuk

³⁴ Lihat <https://www.uc.ac.id/marriageandfamily/pembagian-peran-dan-tugas-dalam-rumah-tangga-seberapa-penting/>, lihat juga Olson, D.H., DeFrain, J., Skogrand, L. (2011). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity and Strength*. New York: Mc-Graw Hill.

menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Sebagai bagian dari konsep ini, *mīṣāqan ghalīza* menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk hubungan suami istri yang saling menghormati dan mendukung satu sama lain³⁵

Dalam perkawinan terdapat pelajaran tentang kewajiban dan hak laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri. Seorang laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap suaminya. Pembahasan mengenai kewajiban dan hak antara laki-laki dan perempuan. Hal ini terkait dengan diskusi tentang bagaimana masing-masing dari mereka, *bermu'asyarah secara ma'ruf*, bergaul satu sama lain dengan cara yang tidak memihak. Oleh karena itu, *mu'asyarah bi alma'ruf* digunakan untuk membingkai hak dan tanggung jawab suami dan istri³⁶

Hubungan suami istri dalam konsep hukum keluarga Islam ialah mengenai gambaran ketika suami dan istri dapat memenuhi kewajiban dan haknya terhadap pembinaan keluarga untuk mencapai keluarga yang sakinah. Kemudian juga ditegaskan bahwa hadirnya hukum keluarga Islam adalah mengatur mekanisme relasi yang adanya timbal balik sesama anggota keluarga satu dan lainnya, termasuk suami atau ayah, istri, anak dan anggota keluarga lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan hukum keluarga Islam dapat menjadi pedoman dan panduan untuk mengatur relasi yang terjalin anatar sesama anggota keluarga³⁷

Menurut Ibnu Katsir dalam menerjemahkan laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan adalah laki-laki sebagai pelindung atau pemelihara. Kelebihan laki-laki karena akal, ketegasan, tekadnya yang kuat, kekuatan fisik, atau secara umum memiliki kemampuan dan keberanian dan kemampuan mengatasi kesulitan. Sementara, perempuan lebih sensitif dan emosional atau terbawa perasaan. Dari tafsir-tafsir tersebut pola kepemimpinan dalam rumah tangga keluarga muslim yakni para suami patut dijadikan seorang pemimpin karena memang mereka diberikan satu tingkat kelebihan diatas wanita namun bukan berarti berbuat sewenang-wenang kepemimpinan tersebut

³⁵ M. Quraish Shihab. (2002). Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Penerbit Lentera Hati:Jakarta

³⁶ Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap. (2013a). *Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan dalam Hukum Perkawinan Islam*. Sawwa: Jurnal Studi Gender, Vol .8(No. 2), 370.

³⁷ Muhammad Amin Summa, 2005, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada,).

bermakna sebagai pelindung, penanggung jawab, pemeliharaan dan pemenuhan kebutuhan.³⁸

Pemenuhan kebutuhan oleh suami kepada istri juga merujuk pada Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 34 ayat 4 yang menyatakan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.⁵³ Selain itu juga terdapat pada pasal 80 ayat 2 dan ayat 4 Kompilasi Hukum Islam Juga dijelaskan tentang pemenuhan nafkah. Pada pasal 2 yaitu suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan pada pasal 4 yaitu sesuai dengan penghasilannya suami menanggung, nafkah, kishah dan tempat kediaman bagi istri, biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan istri dan anak, biaya pendidikan bagi anak.³⁹

2. Tinjauan Hukum Islam Pada Gaya Hidup Istri Yang Bekerja Di Pabrik Kabupaten Jepara

Pergeseran peran dan tanggung jawab antara gender di dalam keluarga telah memunculkan berbagai konflik. Salah satunya adalah beban ganda yang dialami perempuan, dimana laki-laki mengharapkan mereka untuk bekerja di pabrik serta menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menyebabkan inferioritas perempuan dalam dunia kerja, terutama di sektor pabrik tekstil, di mana mereka hanya dianggap sebagai buruh sedangkan atasan mereka cenderung laki-laki. Selain itu, muncul berbagai masalah gender lainnya yang perlu diatasi.

Gaya hidup istri yang bekerja di pabrik Kabupaten Jepara juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perubahan ekonomi, sosial, dan budaya. Perubahan gaya hidup meliputi empat dimensi yaitu aktivitas, minat, opini, dan demografis.

a. Aktivitas

Dimensi aktivitas meliputi kegiatan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kecenderungan seseorang ketika membelanjakan uangnya dan kegiatan seseorang di waktu senggangnya.

Istri karyawan pabrik di Jepara memiliki rutinitas yang padat. Mereka harus menyeimbangkan antara tanggung

³⁸ Maswan, N. F, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta:Menara,2010), 56

³⁹Kompilasi Hukum Islam

jawab pekerjaan di pabrik dan tugas mengurus rumah tangga. Hal ini seringkali memicu kelelahan fisik dan mental, terutama bagi mereka yang memiliki anak kecil.

Meskipun waktu luang terbatas, mereka tetap berusaha untuk melakukan aktivitas sosial dan mengembangkan diri. Arisan, pengajian, dan gotong royong menjadi pilihan utama untuk menjalin silaturahmi dan berkontribusi kepada masyarakat.

b. Minat

Minat sebagai salah satu dimensi gaya hidup erat kaitannya dengan pilihanpilihan seseorang yang memiliki nilai lebih utama sehingga dimensi ini akan bersinggungan dengan motivasi seseorang. Aspek-aspek yang termasuk dalam dimensi minat diantaranya rumah, rekreasi, *fashion*, makanan, media.⁴⁰

Prioritas utama istri karyawan pabrik dan anggota keluarganya adalah terpenuhinya kebutuhan tempat tinggal rumah. Rumah menjadi tempat yang sangat penting dalam kehidupan a keluarganya karena selain menjadi tempat untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari, kepemilikan rumah dapat mencerminkan kesuksesan kehidupan karyawan pabrik dan keluarganya.

Minat lainnya adalah rekreasi. Sebagai kompensasi dari hasil kerja dan melepas penat dari rutinitas pabrik, memerlukan waktu luang yang dapat dimanfaatkan guna berekreasi ke suatu tempat. Pilihan rekreasi sangat ditentukan oleh alokasi dana dan kesepakatan karena setiap anggota keluarga memiliki perbedaan keinginan saat akan pergi rekreasi.

Aspek lain dari dimensi minat adalah ketertarikan para istri karyawan pabrik terhadap busana (*fashion*). Sesuai kemajuan zaman, ragam busana tercipta dengan bermacam-macam model dan diproduksi secara massal. Minat terhadap busana (*fashion*) berbanding lurus dengan minat terhadap media dan makanan. Semakin besar publisitas dan sebaran informasi media dan makanan, semakin besar pula minat untuk mengonsumsinya.

⁴⁰ Rizki Muhammad Ramdhan et al., “Perubahan Gaya Hidup Keluarga Buruh Pabrik Pt Muara Griya Lestari Kabupaten Sukabumi Jawa Barat,” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 3 (2022): 121, <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.8712>.

c. Opini

Opini adalah sudut pandang dan perasaan seseorang baik terhadap dirinya, orang lain atau dunia di sekitarnya. Aspek-aspek yang termasuk dalam opini adalah pandangan terhadap pribadinya dan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat. Pandangan mereka tentang isu-isu yang berkembang dalam masyarakat menggambarkan pandangan para istri karyawan pabrik yang menginginkan suatu keadaan yang stabil dan berorientasi dapat mengubah masa depan. Para istri karyawan pabrik memiliki pandangan masa depannya ingin lebih baik setelah bekerja.

Pada dimensi opini para Istri karyawan pabrik memandang dirinya cukup beruntung dapat bekerja perusahaan manufaktur karena hal itu dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Perbaikan dalam perolehan pendapatan menjadi catatan yang penting dikedepankan karena itulah alasan rasional para Istri karyawan pabrik mengisi sektor pabrik sebagai mata pencaharian. Bekerja sebagai buruh menurut mereka adalah pilihan terbaik untuk saat ini karena belum ada lapangan pekerjaan yang memberikan pendapatan yang lebih baik untuk mengakselerasi perbaikan kehidupan mereka.

Opini-opini ini mencerminkan perasaan dan pandangan individu terhadap peran gender dalam masyarakat dan bagaimana hal itu mempengaruhi gaya hidup mereka sebagai istri karyawan pabrik.

Istri karyawan pabrik di Jepara memiliki pandangan hidup yang lebih mandiri dan terbuka. Mereka sadar bahwa peran perempuan tidak hanya berkutat pada pekerjaan rumah tangga, tetapi juga dapat berkontribusi dalam ekonomi keluarga dan masyarakat. Peningkatan pendapatan dan kemandirian finansial mendorong mereka untuk lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan.

d. Demografis

Dimensi demografis meliputi komposisi keluarga, latar belakang budaya, riwayat pendidikan, perolehan upah, pekerjaan, umur seseorang, dan lokasi tempat tinggal seseorang. meliputi usia, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, latar belakang budaya, struktur dalam keluarga, serta lokasi tempat tinggal dari seseorang.

Rentang usia para buruh yang bekerja di perusahaan manufaktur di Kabupaten Jepara yang terbesar antara 20-40

tahun. Usia istri karyawan pabrik dapat mempengaruhi preferensi gaya hidup. Istri yang lebih muda mungkin lebih cenderung mengikuti tren terkini, sementara yang lebih tua mungkin memiliki gaya hidup yang lebih stabil dan tradisional.

Tingkat pendidikan yang ditempuh masyarakat beragam mulai dari lulusan SD sampai SMA sudah cukup baik dengan tingginya angka siswa di berbagai jenjang pendidikan. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh besar terhadap gaya hidup. Istri dengan pendidikan lebih tinggi mungkin memiliki akses lebih besar terhadap informasi dan kegiatan yang beragam.

Di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, istri karyawan pabrik yang memiliki penghasilan sendiri sebagai yang paham dalam mengelola keuangan rumah tangga menggunakan penghasilannya untuk mencukupi kebutuhan primer dan peningkatan kesejahteraan keluarganya. Namun, tidak jarang penghasilan tersebut tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga, melainkan untuk gaya hidup konsumtif. Hal ini juga dapat menjadi pemicu terjadinya perceraian.

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa informan terkait dengan gaya hidup konsumtif pada istri karyawan pabrik di Kabupaten Jepara dapat memberikan dampak negatif, seperti:

- 1) Memicu konflik rumah tangga: Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, gaya hidup konsumtif dapat memicu konflik keuangan, perubahan peran dan tanggung jawab, serta kurangnya komunikasi dan kesalahpahaman dalam rumah tangga.
- 2) Memperburuk kondisi ekonomi keluarga: Penghasilan istri yang tidak digunakan untuk kebutuhan primer dapat memperburuk kondisi ekonomi keluarga. Hal ini dapat membuat keluarga terlilit hutang dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- 3) Menimbulkan stres dan depresi: Gaya hidup konsumtif dapat menimbulkan stres dan depresi bagi istri karena merasa terbebani dengan tuntutan sosial dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Menyebabkan perceraian: Pada akhirnya, gaya hidup konsumtif dapat menjadi salah satu faktor utama yang memicu terjadinya perceraian.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perceraian pada istri karyawan pabrik di Kabupaten Jepara yang berpenghasilan namun tidak untuk kebutuhan primer adalah:

- 1) Meningkatkan komunikasi dan keterbukaan: Penting bagi suami dan istri untuk saling terbuka dan jujur dalam berkomunikasi tentang keuangan dan gaya hidup.
- 2) Membuat perencanaan keuangan bersama: Suami dan istri perlu membuat perencanaan keuangan bersama untuk memastikan bahwa penghasilan digunakan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan keluarga.
- 3) Menjaga keseimbangan peran dan tanggung jawab: Penting untuk menjaga keseimbangan peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga, sehingga tidak ada pihak yang merasa terbebani.
- 4) Meningkatkan dukungan sosial: Penting bagi istri untuk mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat terhindar dari stres dan depresi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ada hal-hal yang menjadi faktor pemicu perceraian pada keluarga istri karyawan pabrik di Kabupaten Jepara diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Konflik keuangan: Istri yang menggunakan penghasilannya untuk gaya hidup konsumtif dapat memicu konflik keuangan dengan suami. Hal ini dapat terjadi karena suami merasa terbebani dengan kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, sementara istri tidak membantu meringankan beban tersebut.
- 2) Perubahan peran dan tanggung jawab: Istri yang memiliki penghasilan sendiri dapat mengalami perubahan peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai dan norma dalam keluarga, yang pada akhirnya dapat memicu perselisihan.
- 3) Kurangnya waktu bersama : Kurangnya komunikasi yang terbuka dan jujur antara suami dan istri dapat menyebabkan perselisihan. Hal ini diperparah dengan kondisi suami atau istri yang merasa terabaikan oleh rasa kasih sayang dapat menjadi pemicu untuk mencari kenyamanan dengan perempuan ataupun laki-laki lain.

Dalam tinjauan hukum Islam terkait dengan keuangan dan gaya hidup konsumtif, terdapat beberapa ayat Al-Quran dan

hadis yang relevan. Salah satu ayat Al-Quran yang dapat menjadi pedoman adalah Surah Al-Israa ayat 26-27 yang berbunyi:

وَأَبِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِحْوَآنَ الشَّيَاطِينِ ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: "Dan berikanlah kepada kerabat yang berhak dan kepada orang miskin dan kepada orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) dengan boros. Sesungguhnya orang-orang yang menghambur-hamburkan harta mereka adalah saudara-saudara syaitan, dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."

Selain itu, terdapat hadis dari Nabi Muhammad SAW yang berbunyi

خَيْرُ الْمَالِ مَا أُتْفِقَ عَلَىٰ أَهْلِهِ

Artinya : "Sebaik-baik harta adalah harta yang dimanfaatkan dengan baik" (HR. Muslim). Hadis ini mengajarkan umat Islam untuk menggunakan harta dengan bijaksana dan tidak berlebihan dalam gaya hidup konsumtif.

Dengan merujuk pada ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dapat disimpulkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk hidup dalam keseimbangan, termasuk dalam pengelolaan keuangan dan gaya hidup. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, diharapkan dapat mengurangi risiko perceraian atau keretakan rumah tangga akibat gaya hidup konsumtif yang berlebihan.

Pada masyarakat yang melihat fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang atribut biologis (genital fisik), konflik muncul. Konsep bahwa laki-laki memiliki lebih banyak 'milik' sementara perempuan memiliki lebih sedikit 'milik'. Konsekuensinya, pandangan terhadap perempuan cenderung lebih lemah daripada laki-laki. Selain itu, dalam bahasa Jawa, ada istilah wanita yang berarti 'berani ditata', menekankan pada kepasifan perempuan Jawa. Adanya ungkapan 'swarga nunut, neraka katut' (pergi ke surga mengikuti, pergi ke neraka mengikuti) menggambarkan peran istri yang lemah, dan konsep 'konco wingking' (teman di dapur) dalam pernikahan Jawa menegaskan hierarki di mana perempuan berada di bawah

kendali laki-laki. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan juga dijelaskan dalam al-Quran:

لَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : "janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu melebihi sebahagian yang lain. Bagi laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan. Maka mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Ayat diatas memberikan pandangan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai keistimewaan masing-masing yang memberikan perbedaan dari hal fungsi dan peran yang akan diemban oleh masing- masing. Ada ayat kembali yang menegaskan bahwa "laki-laki (suami) adalah pemimpin para perempuan (isteri) (Q.s. al-Nisa/4:34).

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Istilah "qawwamuna" (قوامون) yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 34 sering diartikan sebagai "pemimpin" atau "penanggung jawab" dalam konteks rumah tangga. Namun, para

ulama kontemporer memberikan penafsiran yang lebih luas dan berfokus pada aspek pendampingan dan saling melengkapi dalam hubungan suami istri.

Dr. Amina Wadud: Qawwamuna bukan berarti suami berkuasa penuh atas istri, melainkan menunjukkan tanggung jawab suami untuk membantu dan melindungi istri dalam mencapai tujuan bersama dalam pernikahan., Dr. Fazlur Rahman: Qawwamuna menekankan peran suami sebagai pemimpin yang adil dan penuh kasih sayang, dan istri sebagai mitra yang setara dalam segala aspek kehidupan., Prof. Dr. Quraish Shihab: Qawwamuna menandakan peran suami sebagai pelindung dan pendamping istri dalam mencapai potensi terbaiknya, dan istri sebagai penjaga keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga.

Muhammad Amin Summa menguraikan bahwa posisi suami sebagai pemimpin tidak hanya berlandaskan kelebihan fisik atau kemampuan tertentu, tetapi juga tanggung jawab finansial yang diemban oleh suami. Suami bertanggung jawab untuk menafkahi istri dan keluarganya, yang membuatnya memiliki otoritas dalam rumah tangga.

Menurut pandangan ini, peran suami sebagai pemimpin keluarga adalah untuk menjaga, melindungi, dan mendidik istri serta anak-anak. Memberikan nasihat dan bimbingan, serta mengambil tindakan korektif jika istri menunjukkan perilaku nusyuz atau pembangkangan.⁴¹

Dalam hukum keluarga Islam, kepemimpinan suami bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam rumah tangga. Wanita yang taat kepada suami dan menjaga diri serta harta suami dianggap sebagai wanita yang saleh. Adapun tindakan korektif seperti nasihat, pemisahan tempat tidur, dan pukulan ringan diatur sedemikian rupa agar tidak menimbulkan kerusakan atau menyakiti fisik istri. Summa juga menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial ayat ini. Penafsiran ayat ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan keadilan, kesetaraan, dan perlindungan hak-hak perempuan yang juga ditekankan dalam ajaran Islam secara keseluruhan. Pandangan Muhammad Amin Summa terhadap Surah An-Nisa ayat 34 menyoroti bahwa peran suami sebagai pemimpin adalah tanggung jawab besar yang harus dilaksanakan dengan adil dan penuh kebijaksanaan. Hukum keluarga Islam memberikan

⁴¹ Muhammad Amin Summa, 2005, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta,. PT RajaGrafindo

pedoman yang jelas untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan dalam rumah tangga, dengan memastikan hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga dipenuhi sesuai dengan ajaran Islam.

Modernisasi, emansipasi wanita, dan pengaruh budaya Barat telah mengubah dinamika hubungan antara laki-laki dan perempuan, menjauhkannya dari hierarki tradisional ke arah persamaan derajat dan kedudukan.⁴² Faktor-faktor yang menentukan peran dan fungsi laki-laki dan perempuan tidak lagi terbatas pada aspek biologis semata, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor budaya dalam suatu masyarakat. Meskipun tanggung jawab suami adalah memenuhi kebutuhan keluarga, namun dalam realitasnya, jika pendapatan tidak mencukupi, perempuan diharapkan turut serta dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam Islam, peran istri memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Namun, dalam konteks modern, semakin banyak istri yang juga mengambil peran sebagai pencari nafkah tambahan. Fenomena ini terlihat jelas di Kabupaten Jepara, di mana banyak istri bekerja di pabrik-pabrik untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam Islam, pergeseran peran dan tanggung jawab antara suami dan istri dipandang sebagai bagian integral dalam membentuk keluarga yang harmonis. Prinsip kesetaraan, saling menghormati, dan saling melengkapi menjadi landasan utama dalam hubungan suami istri menurut ajaran agama Islam.

Dalam Al-Quran, Allah SWT menggarisbawahi pentingnya pasangan suami istri sebagai anugerah-Nya. Dalam Surah Ar-Rum ayat 21, Allah berfirman bahwa pasangan suami istri diciptakan agar saling cenderung dan merasa tenteram satu sama lain, serta dijadikan rasa kasih sayang dan belas kasihan di antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa peran suami dan istri dalam Islam seharusnya saling melengkapi, saling mendukung, dan saling menghormati dalam membangun keluarga yang bahagia.

Dari segi tanggung jawab, Islam menegaskan bahwa suami dan istri memiliki peran yang sama pentingnya dalam

⁴² Martino Dwi Nugroho, "Pergeseran Gender Pada Interior Rumah Tinggal Di Kawasan Jeron Benteng Yogtakarta," *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior* 2, no. 2 (2012): 23–32, <https://doi.org/10.24821/lintas.v2i2.21>.

menjalankan kehidupan keluarga. Suami bertanggung jawab sebagai pemimpin keluarga yang adil dan bijaksana, sementara istri bertanggung jawab sebagai pendamping yang setia dan penuh kasih sayang. Rasulullah SAW sendiri memberikan contoh teladan dalam hubungan suami istri, dimana beliau menyatakan bahwa sebaik-baik di antara umatnya adalah yang terbaik kepada istri-istrinya.

Dalam praktiknya, kesetaraan antara suami dan istri dalam Islam diwujudkan melalui saling mendukung dan bekerja sama dalam memenuhi hak dan kewajiban masing-masing. Suami diwajibkan untuk memberikan nafkah, perlindungan, dan kasih sayang kepada istri dan keluarga, sementara istri dihormati sebagai ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak dan mengelola rumah tangga dengan baik.

Terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga tidak dapat terlepas dari adanya kesadaran pasangan suami istri dalam menunaikan hak dan kewajibannya masing-masing. Suami berperan sebagai pencari nafkah utama yang memiliki kewajiban untuk membiayai segala keperluan istri dan anaknya. Sementara kewajiban istri ialah berbakti lahir dan batin kepada suaminya dan mengatur segala keperluan rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Meskipun pada umumnya kewajiban bekerja atau mencari nafkah dibebankan kepada suami, namun pada kenyataannya banyak sekali ditemukan istri yang bekerja bahkan beralih peran menjadi pencari nafkah utama dalam keluarganya.

Islam tidak melarang wanita untuk bekerja selama pekerjaan tersebut halal dan mereka tetap dapat menjalankan peran dan tanggung jawab mereka sebagai istri dan ibu. Dalam konteks Kabupaten Jepara, banyak istri yang bekerja di pabrik dengan tujuan membantu ekonomi keluarga. Hal ini dapat diterima dalam Islam selama mereka tetap menjaga niat yang ikhlas, pekerjaan yang halal, tidak mengabaikan kewajiban rumah tangga, serta menjaga keamanan dan kehormatan diri.

Fenomena ini menunjukkan fleksibilitas dan keadilan hukum Islam dalam merespon perubahan sosial dan ekonomi. Selama prinsip-prinsip dasar syariat tetap dijaga, wanita yang bekerja di luar rumah bisa menjadi bagian dari kontribusi positif terhadap keluarga dan masyarakat.

3. Problematika Transformasi Sosial Pada Keluarga Istri Yang Sebagai Karyawan Pabrik Di Kabupaten Jepara Dengan Resiko Terjadinya Perceraian

Istri karyawan pabrik manufaktur di Jepara dapat menghadapi berbagai problematika yang berpotensi memicu terjadinya perceraian. Beberapa faktor yang mungkin berperan termasuk:

- a. Ketidakseimbangan Waktu untuk Keluarga: Suami yang bekerja di pabrik manufaktur seringkali memiliki jam kerja yang panjang dan tidak teratur. Wanita yang bekerja dalam kondisi seperti ini mungkin memiliki sedikit waktu untuk dihabiskan bersama keluarga.
- b. Membagi waktu dengan baik antara anak, keluarga dan pekerjaan bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh seorang wanita karir. Pilihan untuk berkarir menuntutnya untuk mampu menghargai dan membagi waktu, serta menjalankan peran secara seimbang antara keluarga dan lingkungan pekerjaan. Tidak adanya keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan kegiatan profesional dapat menyebabkan salah satunya berakhir dengan kegagalan. Kegagalan dalam meraih posisi tertinggi di perusahaan tempat bekerja atau kegagalan di keluarga misalnya menelantarkan suami dan anak-anak. Setiap orang memiliki waktu yang sama dalam satu hari yakni 24 jam. Dengan banyaknya tugas dan fungsi yang harus dijalankan dalam satu hari, maka seorang wanita karir diharapkan mampu membagi waktunya dengan baik.⁴³ Kurangnya waktu berkualitas bersama pasangan dan anak-anak dapat menyebabkan perasaan diabaikan dan ketidakpuasan emosional, yang lama-kelamaan bisa mengikis hubungan pernikahan. Akibatnya, istri mungkin merasa kesepian atau kurang mendapatkan perhatian dan waktu yang cukup dari suami, yang dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan
- c. Stres Ekonomi: fungsi keluarga menurut Jalaluddin termasuk juga fungsi ekonomis yaitu keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Fungsi ini berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang diperoleh melalui unit-unit produksi keluarga. Pembagian

⁴³ Dartina Vina, "MANAJEMEN WAKTU PEREMPUAN ANTARA KARIER DAN MENGURUS RUMAH TANGGA," *In Search* 15 (2016): 67.

kerja diantara anggota-anggotanya merupakan aktivitas pemberian jasa, dan keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi.⁴⁴ Penghasilan yang terbatas dari pekerjaan di pabrik manufaktur dan pengeluaran kebutuhan rumah tangga yang banyak dapat menimbulkan masalah keuangan dalam rumah tangga. Stres akibat kesulitan ekonomi ini dapat memperparah ketegangan dan konflik antara suami dan istri.

- d. Beban Ganda: Istri dari karyawan pabrik sering kali harus menangani pekerjaan rumah tangga dan mungkin juga bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Beban ganda ini dapat menyebabkan kelelahan fisik dan emosional, yang mempengaruhi hubungan dengan suami.
- e. Kurangnya Dukungan Emosional: Istri yang bekerja di pabrik mungkin pulang dalam keadaan lelah dan stres, sehingga kurang mampu memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh istri. Ketidakmampuan untuk saling mendukung secara emosional dapat menciptakan jarak dan ketidakpuasan dalam pernikahan.
- f. Keterbatasan Waktu Berkualitas: Karena tuntutan pekerjaan, pasangan mungkin jarang memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu berkualitas bersama. Kurangnya aktivitas bersama yang menyenangkan dan memperlancar hubungan dapat menyebabkan perasaan terasing dan menurunnya keharmonisan dalam pernikahan.
- g. Masalah Komunikasi: Jam kerja yang panjang dan stres yang dialami oleh Istri dapat menyebabkan komunikasi yang kurang efektif antara pasangan. Kesalahpahaman dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik dengan baik dapat memperburuk masalah yang ada.
- h. Tekanan Sosial dan Budaya: Di beberapa lingkungan, ada tekanan sosial dan budaya yang kuat mengenai peran dan harapan terhadap istri dan suami. Jika harapan ini tidak terpenuhi atau bertentangan dengan realitas kehidupan mereka, konflik dapat muncul.
- i. Kesehatan Mental dan Fisik: Stres kerja, beban rumah tangga, dan masalah ekonomi dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik istri. Ketidakmampuan untuk

⁴⁴ Riri Silvia, "KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI Rustina," *Jurnal Tatsqif*, no. 1 (2020): 35–46.

mengatasi stres ini bisa mempengaruhi dinamika keluarga dan meningkatkan risiko perceraian.

- j. Perselingkuhan: Kurangnya perhatian, waktu, dan dukungan emosional dapat membuat salah satu atau kedua pasangan mencari pemenuhan emosional di luar pernikahan, yang bisa berujung pada perselingkuhan dan akhirnya perceraian.
- k. Peran Gender Tradisional: Dalam beberapa budaya, peran gender tradisional masih sangat kuat, yang mengharuskan istri untuk mengurus rumah tangga meskipun mereka juga bekerja. Ketidakmampuan untuk memenuhi ekspektasi ini dapat menyebabkan rasa frustrasi dan ketidakpuasan.

Untuk mencegah perceraian akibat faktor-faktor ini, penting bagi pasangan untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur tentang perasaan dan kebutuhan mereka. Dukungan sosial dari keluarga dan komunitas, serta intervensi seperti konseling pernikahan, juga dapat membantu mengatasi masalah yang muncul. Selain itu, perusahaan tempat suami bekerja bisa berperan dengan menyediakan program kesejahteraan karyawan yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Islam tidak pernah melarang seorang istri ikut membantu suaminya dalam mencari nafkah, bahkan dianjurkan. Istri Nabi Saw, Siti Aisyah dan Khadijah juga membantu Nabi dalam menopang ekonomi keluarga. Dan walaupun istri juga boleh ikut mencari nafkah, peran seorang istri hanya untuk membantu. Kewajiban suami untuk menghidupi keluarganya. Akan tetapi dalam keadaan darurat, istri boleh- boleh saja tampil dan berperan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah, mengingat ada perintah anjuran dalam agama tentang kewajiban seorang muslim untuk menolong dan membantu muslim lainnya. Bekerja nya sang ibu, berarti sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu, melainkan dua. Dengan demikian, pasangan tersebut dapat mengupayakan kualitas hidup yang lebih baik untuk keluarga, seperti dalam hal gizi, pendidikan, tempat tinggal, sandang, liburan dan hiburan, serta fasilitas kesehatan.

Islam memberi hak berkarya bagi kaum wanita sebagaimana hak bekerja bagi kaum pria. Jadi, tidak ada satu pun pekerjaan yang diharamkan agama dihalalkan atas wanita dan hanya diperbolehkan bagi kaum pria saja. Islam tidak membedakan dalam pembuatannya *syariat* (*tasyrî*) antara pria dan wanita. Hanya saja berkaitan dengan hak bekerjanya, wanita yang bersuami misalnya, ia tidak boleh bekerja tanpa persetujuan suami. Sebab, aturan keluarga dan hak-hak perkawinan menghendaki agar wanita

memelihara kehidupan rumah tangga dan mementingkan kewajibansuami-istri. Diantara petunjuk Rasulullah Saw tentang keharusan seorang istri untuk meminta izin ketika ingin keluar rumah yaitu: Di riwayatkan dari Sâlimbin`Abdullah dari ayahnya dari Nabi Saw bersabda:"Apabila istri salah seorang diantara kamu mintai zin (untuk pergi ke masjid), maka janganlah dicegah".(H.R.Bukhari).⁴⁵

Berdasarkan hadis di atas, dikatakan bahwa sekalipun hendak pergi ke masjid, istri tetap harus meminta izin terlebih dahulu kepada suami, apa lagi jika dia hendak pergi bekerja. Namun wanita karir yang biasa bekerjadiluar rumah, ia tidak perlu meminta izin kepada suami setiap kali ia hendak pergi keluar untuk bekerja, dalam arti meminta persetujuan (boleh tidaknya) ia bekerja, sebab dengan bekerjanya istri di luar rumah pastinya ia sudah mendapatkan persetujuan dari sang suami. Oleh karena itu,yang dimaksud dengan izin disini anyalah berupa pemberitahuan istri terlebih dahulu kepada suami sebelum ia mulai bekerja.

Wanita karir harus benar-benar mampu menjaga etika Islam yang disyariatkan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan karirnya dengan segala konsekuensinya.Hal inisangat penting terutama saat ia harus bertemu denganpriasecaraterus-menerus diruangkerja yangsama, bepergiansecara bersama-sama dan lain-lain.

Usaha preventif yang dapat dilakukan wanita agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran syariat antara lain adalah dengan berpakaian yang sopan (menutup aurat), dan bersahaja dalam berbicara dan bertingkah laku Seorang wanita harus dapat menjauhi pekerjaan yang tidak sesuai dengan fitrah kewanitaannya atau dapat merusak harga dirinya.

Dengan memerhatikan uraian itu, jelaslah bahwa Islam sama sekali tidak pernah menganggap wanita hanya sebagai penganggur, atau harus di rumah saja, seperti yang dituduhkan sejumlah kalangan. "Sebaik-baik canda seorang Muslimah di rumahnya adalah bertenun," demikian sabda Nabi Muhammad SAW yang menekankan agar wanita juga harus tekun berkarya.

Meski begitu, dalam berkarir, ada tiga hal harus dipertimbangkan, yakni faktor kelemahan fisik wanita, tugas alamiahnya, serta etika yang harus ditaati. Lebih jauh, dijelaskan

⁴⁵ Ismiyati Muhammad, "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam," no. 1 (2019): 107–16, <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.161>.

oleh Dr Abd al-Qadr Manshur, bahwa dengan fisik yang tidak sekuat kaum lelaki, wanita dianjurkan tidak melakukan pekerjaan berat maupun yang beresiko.

Hal ini bukan untuk menghalangi atau membatasi. Anjuran itu terkait pula dengan tugas alamiah wanita, seperti melahirkan, menyusui dan menjaga keluarga, sehingga perlu ada sinergi dengan aktivitasnya di luar rumah.

Adapun aspek etika pada dasarnya dimaksudkan untuk mengatur keseimbangan hubungan antara laki-laki dan wanita. Agama Islam sendiri mengenal yang dinamakan hukum ikhtilath atau berbaurnya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat tertentu. Ketentuan ini bisa haram, bisa mubah.

Akan menjadi haram jika mengandung tiga hal. Yakni, berduaan antara laki-laki dan wanita, terbukanya aurat wanita, serta ada persentuhan anggota badan antara lakilaki dan wanita. Jadi, tidak ada pelarangan dalam Islam terhadap kaum wanita untuk berkarir. Bahkan, banyak hadis dan pandangan ulama yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan bermanfaat di luar rumah, tapi tentu saja harus seizin

Perubahan sosial yang dialami perempuan dewasa ini, termasuk perempuan karyawan pabrik, merupakan fenomena yang tak terhindarkan. Perkembangan pesat teknologi komunikasi modern, termasuk penemuan baru dalam teknologi, memungkinkan informasi dan pengaruh dari luar dengan cepat menjangkau berbagai pelosok negeri. Hal ini membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai, aturan, pola perilaku, organisasi, struktur sistem sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan, interaksi sosial, dan lain-lain.

Transformasi sosial ini, khususnya bagi perempuan karyawan pabrik, menghadirkan berbagai tantangan dalam menjaga ketahanan keluarga. Pergeseran peran perempuan dari tradisional menjadi bekerja di pabrik dapat memicu perubahan struktur dan dinamika keluarga.

Tantangan menjaga ketahanan keluarga di era transformasi sosial ini memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak transformasi sosial terhadap perempuan karyawan pabrik dan keluarganya. Kebijakan dan program yang tepat perlu dirancang untuk mendukung perempuan karyawan pabrik dalam menjalankan beban ganda sebagai pekerja dan ibu. Di samping itu, perlu diupayakan penguatan ketahanan keluarga melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Sarjana sosiologi telah mengklasifikasikan masyarakat statis dan masyarakat dinamis. Masyarakat statis mengacu pada masyarakat dengan perubahan yang relatif sedikit dan operasi yang lambat. Masyarakat yang bersemangat adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan cepat. Faktanya, setiap masyarakat dapat dianggap sebagai masyarakat statis di beberapa titik dan sebagai masyarakat dinamis di lain waktu. Perubahan tidak hanya berarti kemajuan, tetapi juga kemunduran masyarakat terkait di wilayah tertentu.⁴⁶

Ketika mempelajari penyebab perubahan sosial secara lebih mendalam, seringkali dapat dikatakan bahwa faktor perubahan (disadari atau tidak mungkin) tidak lagi dianggap sebagai faktor yang memuaskan. Untuk itu masyarakat tidak lagi merasa tidak puas dengan suatu faktor tertentu, mungkin karena ada faktor baru yang lebih memuaskan menggantikan faktor lama. Perubahan juga dapat disebabkan oleh penyesuaian wajib pada faktor lain yang telah berubah sebelumnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa penyebab terjadinya perubahan sosial dapat berasal dari komunitas itu sendiri, atau dari luar komunitas, yaitu dari komunitas lain atau lingkungan alam. Alasan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri antara lain peningkatan atau penurunan populasi, penemuan baru, kontradiksi dan revolusi. Perubahan sosial juga dapat bersumber dari alasan di luar komunitas, seperti lingkungan alam, perang, dan pengaruh budaya dari komunitas lain.

Selain faktor penyebab terjadinya perubahan sosial tersebut, faktor yang mempengaruhi proses perubahan sosial juga harus dibenahi yaitu faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong termasuk kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan lanjutan, toleransi terhadap pola perilaku abnormal, sistem stratifikasi sosial terbuka, populasi heterogen, dan ketidakpuasan dengan bidang kehidupan tertentu. Faktor penghambat seperti kurangnya kontak dengan masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan terkini, sikap tradisionalis dalam masyarakat, kepentingan yang mengakar, ketakutan akan ketidakstabilan integrasi budaya, dan prasangka buruk terhadap hal-hal baru dapat

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), 88

mengurangi kekuatan pendorong ini. Atau hambatan ideologis asing atau bahkan adat istiadat.⁴⁷

Keseimbangan sosial bisa menjadi kondisi yang diimpikan setiap warga negara. Keseimbangan sosial mengacu pada kondisi sistem sosial yang merupakan fungsi utama masyarakat dan saling melengkapi. Dalam hal ini warga akan merasa damai karena tidak ada konflik dengan norma dan nilai yang ada. Setiap kali keseimbangan ini terganggu, masyarakat dapat menolak atau mengubah komposisi pranata sosial yang ada untuk menerima elemen baru. Namun terkadang masyarakat tidak bisa menolak karena faktor baru dipaksakan oleh suatu kekuatan. Jika masuknya unsur baru tidak menimbulkan dampak, maka pengaruhnya tetap dipertahankan, tetapi dangkal dan terbatas pada bentuk luar, sedangkan norma dan nilai sosial tidak terpengaruh.

Kadang-kadang elemen lama dan baru yang saling bertentangan secara bersamaan mempengaruhi norma dan nilai, yang pada gilirannya mempengaruhi warga negara. Jenis pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi potensi terjadinya perceraian karena adanya keterkaitan dengan waktu yang tersedia bagi keluarga dan ekonomi yang didapatkan. Semakin banyak waktu dan ekonomi yang stabil semakin jauh dari perceraian. Sebagaimana pendapat bapak Syafii selaku Wakil Ketua Pengadilan Agama Jepara, beliau berpendapat Jenis pekerjaan seseorang memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya perceraian karena permasalahan keluarga berawal dari kurang waktu bersama untuk menjalin komunikasi yang baik sehingga bisa membicarakan banyak hal untuk bisa menemukan solusi terbaik ketika terjadi permasalahan. Tidak hanya itu, kondisi ekonomi yang stabil akan menjadikan kebutuhan keluarga menjadi cukup. Istri bekerja sebagai karyawan pabrik merupakan sebuah tantangan dan peluang tergantung bagaimana keluarga dapat menyikapinya agar menjadi keluarga yang harmonis dan ketahanan keluarga terjaga.⁴⁸

Transformasi sosial yang dialami istri karyawan pabrik dapat memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan pribadi, dampak transformasi sosial pada karyawan pabrik garmen dan keterkaitannya dengan rentannya terjadinya perceraian.

Dampak Transformasi Sosial pada Karyawan Pabrik Garmen diantaranya adalah :

⁴⁷ Satjipto rahardjo, *Hukum Dan Masyarakat* (Bandung: Aksara, 1980), 95-96

⁴⁸ Bapak Syafii Wawancara Oleh Penulis 5 Mei 2024

1. Tekanan Kerja yang Tinggi: Karyawan pabrik garmen seringkali menghadapi tekanan kerja yang tinggi, termasuk tenggat waktu yang ketat, target produksi yang meningkat, dan kondisi kerja yang keras. Tekanan ini dapat menyebabkan stres dan kelelahan yang berdampak negatif pada hubungan pribadi.
2. Keseimbangan Kerja dan Kehidupan Pribadi yang Terganggu: Menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi menjadi tantangan bagi karyawan pabrik garmen. Jadwal kerja yang panjang dan tidak teratur, serta kurangnya waktu luang dapat menghambat interaksi dengan pasangan dan keluarga, yang pada gilirannya dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan.
3. Ketidaknyamanan di Lingkungan Kerja: Beberapa karyawan pabrik garmen mungkin menghadapi ketidaknyamanan di lingkungan kerja, seperti pelecehan verbal atau fisik, diskriminasi, atau ketidakadilan. Ketidaknyamanan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan pribadi dan meningkatkan risiko perceraian.

Dalam hal perceraian, terdapat pandangan lain bahwa di Kabupaten Jepara banyak perempuan yang bekerja di sector pabrik yang melakukan cerai gugat sehingga hal demikian menjadi faktor penyebab tingginya cerai gugat. Banyaknya berdirinya pabrik di kabupaten jepara menarik banyak peluang pekerja yang dalam hal ini perempuan lebih besar peluangnya bekerja pada sector tersebut.

Faktor penyebab terjadinya perceraian yang biasanya dijadikan alasan untuk mengajukan atau menggugat cerai ke Pengadilan Agama didasarkan pada pasal 39 ayat (2) UU No.1 Tahun 1974, pasal 19 PP No. 9 Tahun 1975 dan pasal 116 dan 51 KHI. Faktor-faktor tersebut adalah zina, mabuk, judi, meninggalkan salah satu pihak, dihukum penjara, poligami, KDRT, cacat badan, perselisihan/pertengkar terus menerus, kawin paksa, murtad, ekonomi.

Faktor terjadinya perceraian yang paling mendominasi adalah faktor perselisihan dan pertengkar terus menerus yang sering digunakan sebagai alasan untuk bercerai, karena faktor ini yang dapat meliputi semua persoalan yang terjadi dalam keluarga.

Islam telah mengatur manusia dalam menentukan pasangan hidupnya, yakni melihat dari kemumpunian agamanya. Hal ini sangatlah ironis, karena faktor pemahaman agama sangat menentukan kepribadian seseorang begitu juga perlakuannya terhadap pasangan. Pernikahan yang didasarkan harta, kecantikan dan nasab mempunyai batas waktu yang singkat, karena harta,

kecantikan dan nasab tidak bisa dibawa mati. Pernikahan yang berdasarkan harta membawa kebahagiaan keluarga ketika dimasa kayanya. Dimana ketika harta itu hilang keluarga yang sebelumnya menikah dalam tujuan membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, menjadi tergoyahkan keimanan mereka karena harta. Pada saat yang sama kurangnya harta rumah tangga berdampak pada kurangnya kebutuhan. Susahnya kebutuhan yang diperoleh setiap keluarga, mengakibatkan hak dan kewajiban suami-istri tidak sesuai pada proporsi tugasnya masing-masing.

Hak dan kewajiban suami-istri yang tidak semestinya dijalankan berakibat pada ketimpangan Hak dan kewajiban antara suami dan istri. Istri yang ikut berperan mencari nafkah keluarga, dengan alasan ingin membantu kehidupan rumah tangga, harus melalui ijin sang suami. Bekerjanya istri memperoleh uang demi memenuhi kebutuhan rumah tangga sudah menyalahi aturan-aturan dan tugas keluarga, walaupun istri boleh melakukan pekerjaan diatas suami.

Pekerjaan yang diperoleh istri melebihi pendapatan suami, boleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tapi atas dasar ijin suami. Perbedaan pendapatan antara suami dan istri, dimana pendapatan istri lebih dominan dan berpengaruh dalam keluarga akan berdampak pada tekanan batin dan psikologis keduanya, maupun keluarga suami dan keluarga istri.

Permasalahan sebagaimana di atas sebenarnya dapat diatasi apabila kedua belah pihak kembali sadar akan tujuan mulia sebuah pernikahan, pernikahan adalah mistaqan galidzan, yang ikatannyasuci dan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Hukum Islam tidak melarang istri mencari nafkah selama tidak keluar dari syariat Islam, bahkan membolehkan membantu suami mencari nafkah keluarga, selama tidak melalaikan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga karena pencapaian kebahagiaan dalam keluarga sangat membutuhkan peran keduanya. Kesepadanan dalam bekerja demi mencari nafkah boleh dilakukan istri atas ijin suami karena alasan ingin membantu meringankan keadaan suami. Tapi tentunya istri tidak boleh menyalah gunakan ijin suami dan meminta cerai dari suami karena merasa mampu mencari nafkah sendiri.